

HUBUNGAN ORIENTASI TUJUAN PERSONAL DENGAN KECURANGAN AKADEMIK MAHASISWA

Basilus Oda Sanjaya

Universitas Katolik Soegijapranata
oda@unika.ac.id

Abstract

This research ought to examine the relationship between personal goal orientation and academic cheating of students. The research hypothesis is that there is no correlation between personal goal orientation and academic cheating. The personal goal orientation is broadly divided into two types of personal goal orientations i.e mastery goal and performance goal. The overall personal goal orientation has no direction in correlation with academic cheating. This method of research is quantitative deductive using scale measuring instruments with the student population of three active generations of the Psychology Faculty X University, 2016, 2017, and 2018. Data analyzed by the correlation test product moment. The correlation coefficient obtained is $r_{xy} = -0.355$ and $P = 0.000$ ($P < 0.01$), which means that the study found a very significant negative relationship between personal goal orientation and academic cheating. Master goal orientation has a very significant positive correlation with academic cheating, yet the performance goal has no significant correlation. Higher personal goal orientation predicts lower academic cheating and lower personal goal orientation predict higher academic cheating. The effective contribution is 12.6%, the hypothesis of this research was rejected.

Keywords : *Personal Goal Orientation, Academic Cheating*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik mahasiswa. Hipotesis penelitian adalah tidak ada hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik. Orientasi tujuan personal secara garis besar dibagi dalam dua jenis orientasi tujuan personal yang masing-masing memiliki hubungan yang berkebalikan dengan kecurangan akademik, *mastery goal* berkorelasi negatif dan *performance goal* berkorelasi positif. Orientasi tujuan personal secara keseluruhan tidak memiliki arah dalam hubungannya dengan kecurangan akademik. Metode penelitian ini adalah kuantitatif deduktif menggunakan alat ukur skala dengan populasi mahasiswa tiga angkatan aktif di Fakultas Psikologi Universitas X yaitu angkatan 2016, 2017, dan 2018. Data dianalisis dengan uji korelasi *product moment*. Koefisien korelasi yang diperoleh adalah $r_{xy} = -0,355$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$), artinya terdapat pada penelitian ini ditemukan hubungan negatif yang sangat signifikan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik. Jika dilihat korelasi setiap jenisnya, orientasi tujuan personal *mastery goal* memiliki korelasi yang sangat signifikan sedang *performance goal* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecurangan akademik. Semakin tinggi orientasi tujuan personal maka semakin rendah kecurangan akademik, demikian pula sebaliknya, Sumbangan efektif penelitian ini adalah sebesar 12,6%. Dengan demikian hipotesis penelitian ini ditolak.

Kata kunci: Orientasi Tujuan Personal, Kecurangan Akademik

PENDAHULUAN

Arief Rachman (dalam Gewati, 2016) sebagai pakar pendidikan Indonesia berpendapat bahwa mahasiswa selama ini cenderung sekedar didorong untuk mengejar status sarjana. Akibatnya, mahasiswa tidak memahami apa yang sudah dipelajari. Lulusan perguruan tinggi menjadi kesulitan mendapat pekerjaan karena tidak memenuhi kriteria dunia industri.

Orientasi pada status dan gelar selain menimbulkan ketidaksiapan lulusan juga mendorong terjadinya kecurangan akademik (Anderman E. M., 2007). Kecurangan akademik merusak integritas dari asesmen atau penilaian kinerja dan perkembangan siswa (West, Ravenscroft, & Shrader, 2004). Orang tidak lagi semata-mata dapat percaya dengan nilai angka hasil studi yang dicapai oleh siswa.

Kecurangan akademik merusak proses pendidikan dalam berbagai aspek. Pertama, perilaku tersebut menghambat proses belajar yang mengakibatkan kurang matangnya siswa untuk masuk ke jenjang pendidikan selanjutnya maupun untuk mempersiapkan diri memasuki dunia kerja (Gardner & Melvin, 1988). Kedua, kecurangan akademik adalah bentuk dari korupsi ataupun bentuk kecurangan yang lebih besar (Davis, Drinan, & Gallant, 2009). Pendidikan seharusnya tidak menjadi tempat yang biasa bagi kecurangan seperti halnya yang dapat ditemukan dalam segala aspek kehidupan masyarakat, tetapi justru untuk mengatasi hal tersebut. Ketiga, kecurangan akademik menghalangi berjalannya proses pembelajaran yang efektif (Anderman & Murdock, 2007). Pembelajaran yang efektif melibatkan pengaturan diri dan kognitif yang kompleks, sedangkan kecurangan merupakan jalan pintas melompati proses tersebut yang penting bagi pengembangan kepribadian dan intelektual.

Berdasarkan berbagai alasan tersebut, secara ideal proses pendidikan perlu diselenggarakan tanpa terjadi kecurangan akademik. Hal tersebut selaras dengan harapan Mendikbud Indonesia, Muhadjir Efendy (Bomantama, 2017). Menurut pendapatnya, perlu diwujudkan pendidikan yang jujur dan bebas dari berbagai bentuk kecurangan termasuk kecurangan akademik yang dilakukan oleh pelajar. Tetapi pada

kenyataannya kecurangan akademik terjadi dalam konteks perguruan tinggi. Hal tersebut ditunjukkan pada data-data berikut ini.

Kecurangan akademik merupakan isu mancanegara, tidak hanya di Indonesia. Davis, Drinan, dan Gallant (2009) merekap berbagai hasil survey mengenai kecurangan akademik pada mahasiswa dari beberapa negara. Hasil survey di Australia menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan kecurangan ketika ujian sebesar 22%, plagiarisme sebesar 38%, dan menyalin pekerjaan rumah mahasiswa lain sebesar 40% dari keseluruhan mahasiswa. Di Cina dan Portugal hanya dilakukan survey pada mahasiswa yang melakukan kecurangan di saat ujian yaitu Cina sebesar 83% dan Portugal 62%.

Tingkat kecurangan akademik di Finlandia adalah 14% untuk kecurangan dalam ujian, 31% plagiarisme, dan 22% menyalin pekerjaan rumah. Rusia memiliki tingkat kecurangan akademik yaitu kecurangan dalam ujian sebesar 70,2%, plagiarisme 62,1%, dan menyalin pekerjaan rumah sebesar 84,3%. United Kingdom memiliki presentase terkecil yaitu kecurangan dalam ujian sebesar 0%, plagiarisme sebesar 0%, dan menyalin pekerjaan rumah sebesar 8%. Data tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada tingkat kecurangan akademik di setiap negara. Hal tersebut kemungkinan dipengaruhi perbedaan latar belakang budaya, pengalaman pendidikan, dan faktor sosial-nasional (Davis, Drinan, & Gallant, 2009).

Secara lebih sempit dilakukan pengambilan data mengenai kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Pengumpulan data dilakukan dengan menyebar formulir elektronik *google form* yang diisi dalam rentang tanggal 16 Juli 2018 sampai dengan 24 Juli 2018. Formulir tersebut dibagi kepada tiga kelas di angkatan 2015 Fakultas Psikologi. Jumlah responden yang mengisi formulir tersebut yaitu 52 orang dari rata-rata 60 mahasiswa setiap kelas. Responden yang mengaku tidak pernah mencontek ketika ujian sebesar

9,6%. Sisanya yaitu yang pernah mencontek sebesar 90,4%. Terdapat responden yang pernah mencontek tetapi tidak di semester di saat pengisian formulir tersebut (11,5%) dan yang mencontek dalam 3 bulan terakhir sebelum pengisian formulir (9,6%). Responden yang mencontek setidaknya 3 bulan terakhir yang

artinya selama masa UTS dimulai sampai dengan UAS berakhir sejumlah 69,2% dengan beragam frekuensinya yaitu sebulan sekali (26,9%), 2-3 kali setiap bulan (23,1%), lebih dari 3 kali setiap bulan (11,5%), dan mencontek di setiap kali ujian (7,7%).

Kecurangan akademik juga penulis temukan dalam konteks mencontek saat mengerjakan tugas pada formulir elektronik tersebut. Sejumlah 50% responden pernah mencontek ketika mengerjakan tugas, dan 50% lainnya tidak pernah. Jumlah yang tidak sebesar perilaku mencontek ketika ujian memiliki kemungkinan dipengaruhi oleh tugas di semester 6 angkatan 2015 tersebut lebih banyak tugas praktik atau terdapat keragaman tugas bagi setiap kelompoknya.

Data mengenai kecurangan akademik diperkuat dengan hasil wawancara pada tanggal 7-8 November 2018 terhadap empat orang mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X. Dua orang mengaku sering melakukan kecurangan akademik dan dua yang lain jarang melakukan kecurangan akademik. Dua orang pertama masih menganggap penting usaha untuk memahami materi yang dipelajari. Dua orang lainnya merasa kuliah adalah sebatas usaha mendapat nilai yang baik sehingga tidak terlalu penting untuk memahami materi yang diajarkan. Salah satu mengaku pernah melakukan segala bentuk kecurangan akademik seperti kecurangan saat ujian, kecurangan saat mengerjakan tugas (*copy-paste* pekerjaan teman dan membayar teman atau dibayar teman untuk mengerjakan tugas), dan plagiasi. Keempat subjek wawancara ini sependapat bahwa kecurangan akademik adalah banyak terjadi di lingkungan pembelajaran Fakultas Psikologi Universitas X. Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu dilakukan penelitian lebih mendalam mengenai kecurangan akademik dalam konteks populasi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X.

Penelitian ini akan melihat hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademis. Tema ini dipilih karena beberapa alasan. Pertama, variabel bebas orientasi tujuan personal juga relevan dengan pendapat Arief Rachman (Gewati, 2016) bahwa selama ini mahasiswa lebih beorientasi pada gelar dan pencapaian yang merupakan bentuk dari orientasi tujuan performa.

Kedua, tema tersebut dipilih dengan mempertimbangkan hasil wawancara pada tanggal 7-8 November 2018 terhadap empat orang yang mengaku pernah dan sering melakukan kecurangan akademik. Empat sampel tersebut mengaku melakukan kecurangan akademik dengan motif nilai hasil ujian atau tugas (orientasi tujuan performa). Dua dari empat subjek di lain sisi berusaha tidak melakukan kecurangan akademik karena ingin memastikan betul pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari (orientasi tujuan penguasaan). Ketiga, variabel orientasi tujuan memiliki hubungan langsung dengan proses pengambilan keputusan siswa untuk berbuat curang atau tidak (Anderman & Danner, 2008). Faktor-faktor lain tidak lepas dari tujuan utama melakukan perilaku kecurangan akademik yaitu memperoleh nilai yang baik atau tidak buruk serta memperoleh pengakuan karena telah menyelesaikan studi (gelar atau ijazah).

Cizek (dikutip Garavalia, Olson, Russell & Christensen, 2007) memiliki definisi yang cukup luas dengan membagi tiga kategori definisi kecurangan akademik. Ketiga kategori tersebut dalam konteks kegiatan akademik adalah: (a) memberi, mengambil atau menerima informasi (ketika tidak diizinkan untuk itu, misalkan saat ujian), (b) menggunakan material yang dilarang, dan (c) memanfaatkan kelemahan orang-orang, prosedur, atau proses demi memperoleh keuntungan. Jenis-jenis kecurangan akademik menurut Stephens dan Gehlbach (2007) yaitu kecurangan dalam tugas, kecurangan dalam tes, dan plagiasi.

Kecurangan akademik terjadi karena dipengaruhi berbagai faktor. Menurut Miller, Murdock, Anderman, dan Poindexter (2007), faktor - faktor tersebut terbagi dalam empat kategori karakteristik yaitu demografis, akademik, motivasi, dan trait kepribadian. Faktor-faktor demografis yaitu gender, perbedaan usia dan kelas di sekolah, perbedaan budaya, dan variabel demografis lainnya. Karakteristik akademik yaitu kemampuan (*ability*), area subjek, serta institusi dan organisasi. Motivasi yang dimaksud adalah efikasi diri dan orientasi tujuan (personal dan struktur). Trait kepribadian di antaranya adalah impulsivitas dan pencarian sensasi, *self-control*, perkembangan moral dan sikap mengenai kecurangan.

Orientasi tujuan personal adalah representasi kognitif dari tujuan tugas serta keyakinan mengenai *value* dari tugas tersebut (seberapa penting tugas), minat seseorang dalam tugas dan ide seseorang tentang kegunaan utama dari tugas (Reynolds & Miller, 2003). Menurut (Anderman & Anderman, 2009), orientasi tujuan personal tetap terbagi menjadi dua jenis tetapi masing-masing memiliki dua dimensi:

1. *Mastery goal orientation* mengacu pada siswa-siswa yang berfokus pada pembelajaran, perbaikan, dan penguasaan konten dan keterampilan; keberhasilan didefinisikan dengan kemajuan individu menuju prestasi.
 - a. *Mastery-approach orientation* mengacu pada murid-murid yang melakukan pendekatan tugas dengan tujuan untuk memahami dan menguasai.
 - b. *Mastery-avoidance orientation* berfokus pada tujuan untuk tidak salah dalam pemahaman atau gagal menguasai materi.
2. *Performance goal orientation* didefinisikan dalam hal unjuk kompetensi diri dalam relasi dengan standar eksternal dan terutama dalam relasinya dengan kemampuan siswa-siswa lainnya. Kesuksesan ditentukan oleh kinerja untuk mencapai penghargaan eksternal (seperti peringkat atau nilai) dan mengungguli orang lain.
 - a. *Performance-approach orientation* berfokus pada tujuan menunjukkan kemampuan seseorang dibandingkan dengan lainnya.
 - b. *Performance-avoidance orientation* berfokus pada tujuan untuk tidak terlihat kurang dalam hal kemampuan.

Berdasarkan ulasan yang dilakukan oleh Anderman (2007) terhadap beberapa penelitian, ditemukan korelasi antara jenis-jenis orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik. Siswa yang berfokus pada penguasaan dan peningkatan (*mastery goals*) cenderung kurang terlibat dalam perilaku kecurangan. Sebaliknya ketika siswa fokus untuk mendapatkan nilai tinggi, menunjukkan kemampuan diri yang relatif terhadap orang lain, atau menghindari untuk tampil

tidak kompeten, mereka mungkin lebih cenderung memilih melakukan kecurangan. Midgley, Kaplan, dan Middleton (2001) juga mengungkapkan berbagai penelitian hasilnya konsisten bahwa ada pengaruh yang tidak diharapkan cenderung terjadi akibat *performance goals*. Pengaruh-pengaruh tersebut antara lain adalah *self-handicapping*, penghindaran kebaruan dan tantangan, menghindari pencarian bantuan, keengganan untuk bekerja sama dengan teman sebaya, dan tidak lain adalah penggunaan kecurangan.

Menurut hasil beberapa penelitian menemukan bahwa *mastery goals* berhubungan dengan lebih rendahnya tingkat kecurangan dan *performance goals* lebih tingginya tingkat kecurangan (Anderman & Danner, 2008; Anderman & Koenka, 2017; Braunschweig, 2014; Huang, Yang, & Chen, 2015; Murdock & Anderman, 2006; Sotardi, 2008; Stephens & Gehlbach, 2007; Van Yperen, Hamstra, & Klaur, 2011). Motivasi untuk penguasaan (*mastery*) menurunkan peluang dari kecurangan akademik (Apostolou, 2015; Farid, 2017; Murdock, Hale, & Weber, 2001; Pramadi, Pali, Hanurawan & Atmoko, 2017). *Performance goal* berkorelasi pada kurangnya ketekunan dan keterlibatan dalam pembelajaran sehingga meningkatkan tingkat kecurangan (Murdock, Hale, & Weber, 2001). *Performance goals* memiliki asosiasi yang lebih kuat terhadap kecurangan daripada *mastery goals* dalam konteks tidak hanya edukasi tetapi juga pekerjaan dan olahraga (work, sport, education) (Van Yperen, Hamstra & Klaur, 2011). Berdasarkan pemaparan yang sudah dilakukan, hipotesis yang diajukan yaitu tidak ada hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik.

METODE PENELITIAN

Tipe penelitian ini adalah tipe kuantitatif. Penelitian ini menggunakan dua jenis skala dalam mengumpulkan data. Skala pertama yaitu skala kecurangan akademik. Skala ini mengungkapkan seberapa tinggi tingkat kecurangan akademik mahasiswa sesuai jenis-jenis kecurangan akademik: (1) kecurangan dalam tugas, (2) kecurangan dalam tes, dan (3) plagiasi. Subjek memberi respon dengan empat kategori sangat sering (SS), sering (S), jarang (J), dan tidak pernah (TP). Pernyataan

favorable akan diberikan skor 4 untuk sangat sering (SS), skor 3 untuk sering (S), skor 2 untuk jarang (J), dan skor 1 untuk tidak pernah (TP). Pernyataan *unfavorable* akan diberikan skor sebaliknya. Skala kedua yaitu skala orientasi tujuan personal. Skala ini mengungkap kecenderungan dari masing-masing jenis orientasi tujuan personal terlihat dari dimensi-dimensi *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation* yaitu (1) *mastery-approach orientation*, (2) *mastery-avoidance orientation*, (3) *performance-approach orientation*, dan (4) *performance-avoidance orientation*. Semua pernyataan adalah item *favorable* dan akan diberikan skor 4 untuk sangat sesuai (SS), skor 3 untuk sesuai (S), skor 2 untuk tidak sesuai (TS), dan skor 1 untuk sangat tidak sesuai (STS).

Populasi yang digunakan adalah mahasiswa angkatan 2016, 2017, dan 2018 Studi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas X karena ketiga angkatan ini adalah angkatan yang masih aktif berkuliah. Metode sampling yang digunakan adalah *proportionate stratified random sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan mendatangi kelas-kelas sebelum jadwal kuliah dimulai di tanggal 11-13 Juni 2019. Didapatkan jumlah subjek penelitian ini adalah 95 orang mahasiswa di antaranya 39 orang dari angkatan 2018, 27 orang dari angkatan 2016 dan 29 orang dari angkatan 2017.

Penelitian ini diuji daya diskriminasinya menggunakan Teknik korelasi *product moment correlation* dari Pearson dengan program *Statistical Package for Social Science for Windows* versi 16.0. Uji validitas skala kecurangan akademik dilakukan dengan taraf signifikansi 5% (*2-tailed*) pada jumlah subjek 95 orang yaitu 0,2017 yang terdiri dari 24 item pada masing-masing skala.

Jumlah item pada skala kecurangan akademik adalah 24 item. Pengujian dilakukan dalam empat putaran dengan tujuh item gugur pada putaran pertama, satu item gugur pada putaran kedua, satu item gugur pada putaran ketiga dan didapatkan 15 item valid pada putaran ke empat. Item-item tersebut reliabel dengan Alpha Cronbach 0,808.

Jumlah item pada skala orientasi tujuan personal adalah 24 item. Pengujian dilakukan dalam dua putaran dengan satu item gugur pada putaran

pertama dan ditemukan 23 item valid dan reliabel pada putaran selanjutnya dengan *Alpha Cronbach* 0,856.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji daya diskriminasi skala kecurangan akademik dilakukan dengan taraf signifikansi 5% (*2-tailed*) pada jumlah subjek 95 orang yaitu 0,2017 yang terdiri dari 24 item pada masing-masing skala.

Jumlah item pada skala kecurangan akademik adalah 24 item. Pengujian dilakukan dalam empat putaran dengan tujuh item gugur pada putaran pertama, satu item gugur pada putaran kedua, satu item gugur pada putaran ketiga dan didapatkan 15 item valid pada putaran ke empat. Item-item tersebut reliabel dengan *Alpha Cronbach* 0,808.

Jumlah item pada skala orientasi tujuan personal adalah 24 item. Pengujian dilakukan dalam dua putaran dengan satu item gugur pada putaran pertama dan ditemukan 23 item valid dan reliabel pada putaran selanjutnya dengan *Alpha Cronbach* 0,856.

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik Kolmogorov-Smirnov dengan alat bantu yaitu SPSS 16.0. Hasil dari uji normalitas adalah kecurangan akademik memiliki $KS-z = 0,678$ dan $p = 0,747$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil dari uji normalitas adalah orientasi tujuan personal memiliki $KS-z = 1,022$ dan $p = 0,247$ ($p > 0,05$) yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Hasil yang didapat dari uji linearitas antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik adalah $F = 13,422$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Artinya adalah ada korelasi linear antara kedua variabel tersebut.

Berdasarkan hasil uji korelasi *one-tailed* dengan Pearson, diperoleh koefisien korelasi yaitu $r_{xy} = - 0,355$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Hubungan yang antara kedua variabel adalah hubungan negatif. Semakin kuat orientasi tujuan personal,

maka semakin rendah tingkat kecurangan akademik yang dilakukan, sebaliknya semakin lemah orientasi tujuan personal maka semakin tinggi kecurangan akademik pada mahasiswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis uji hipotesis diperoleh ada hubungan yang sangat signifikan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik pada mahasiswa. Hubungan yang antara kedua variabel adalah hubungan negatif. Semakin kuat orientasi tujuan personal, maka semakin rendah tingkat kecurangan akademik yang dilakukan, sebaliknya semakin lemah orientasi tujuan personal maka semakin tinggi kecurangan akademik pada mahasiswa.

Konteks penelitian korelasional ini adalah menguji utilitas dari orientasi tujuan personal terhadap data kecurangan akademik yang diperoleh secara *self-reported*. Sampelnya adalah 95 orang perwakilan mahasiswa dari tiga angkatan aktif Program Studi Sarjana Fakultas Psikologi Universitas X. Hipotesis dalam penelitian ini ditolak yaitu terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut. Data dari seluruh hasil Analisa yang digunakan dalam pembahasan ini berdistribusi normal (uji normalitas $p > 0,05$) sehingga dapat digeneralisasikan.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, ditemukan bahwa orientasi tujuan personal memiliki hubungan yang sangat signifikan ($p < 0,01$) dengan kecurangan akademik. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak. Hal ini tidak sesuai dengan berbagai gagasan dan penelitian seperti yang sudah dibahas dalam tinjauan pustaka. Jika masing-masing dari jenis orientasi tujuan yaitu *mastery goal* dan *performance goal* memiliki arah hubungan yang berlawanan, maka orientasi tujuan personal secara keseluruhan tidak memiliki arah hubungan dengan kecurangan akademik.

Hubungan yang terjadi antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik menurut hasil olah data adalah negatif ($r_{xy} = -0,355$). Semakin tinggi orientasi tujuan personal maka semakin rendah tingkat kecurangan akademik. Hal ini menunjukkan bahwa jika mahasiswa memiliki orientasi tujuan personal, mahasiswa akan semakin mengarah untuk tidak curang. Sejauh ini, belum ada pernyataan

teoritis yang mendukung temuan bahwa secara keseluruhan orientasi tujuan personal memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik. Berbagai referensi yang ditemukan hanya mengungkap korelasi antara jenis-jenis orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik secara terpisah.

Menurut teori terdapat perbedaan hubungan positif negatif di antara *mastery goal orientation* dan *performance goal orientation*. Dalam hubungannya dengan kecurangan akademik, *mastery goal* memiliki hubungan negatif dan *performance goal* memiliki hubungan positif. Temuan bahwa orientasi tujuan personal memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik tidak sesuai dengan teori tersebut. Karena alasan tersebut, diuji secara lebih terperinci hubungan dari masing-masing jenis orientasi tujuan personal terhadap kecurangan akademik.

Berikut ini hasil olah data dari kedua jenis orientasi tujuan personal beserta dimensi-dimensi dari tiap jenisnya yaitu *mastery-approach*, *mastery-avoidance*, *performance-approach* dan *performance-avoidance*.

Hasil uji normalitas jenis-jenis orientasi tujuan personal dan uji linearitas dan korelasinya dengan kecurangan akademik

Jenis-Jenis Orientasi Tujuan Personal	Uji Korelasi	
	r_{xy}	p
<i>Mastery</i>	-0,477	0,000
<i>mastery-approach</i>	-0,343	0,000
<i>mastery-avoidance</i>	-0,426	0,000
<i>Performance</i>	-0,136	0,095 ^x
<i>performance-approach</i>	-0,083	0,213 ^x
<i>performance-avoidance</i>	-0,148	0,076 ^x

Keterangan

Tanda (^x): tidak memiliki hubungan yang signifikan

Hasil yang diperoleh adalah *mastery goal orientation* baik itu *approach* ($r_{xy} = -0,343$, $p < 0,01$), *avoidance* ($r_{xy} = -0,426$, $p < 0,01$) ataupun gabungan keduanya ($r_{xy} = -0,377$, $p < 0,01$) memiliki korelasi negatif yang sangat signifikan dengan kecurangan akademik. Temuan ini sesuai dengan teori bahwa *mastery goal orientation* menghasilkan perilaku studi yang adaptif sehingga semakin terjauhkan dari dorongan melakukan kecurangan. Jika tingkat *mastery goal* semakin tinggi,

maka tingkat kecurangan akademik semakin rendah (Anderman & Danner, 2008; Anderman & Koenka, 2017; Apostolou, 2015; Braunschweig, 2014; Farid, 2017; Huang, Yang, & Chen, 2015; Murdock & Anderman, 2006; Murdock, Hale, & Weber, 2001; Pramadi, Pali, Hanurawan & Atmoko, 2017; Sotardi, 2008; Stephens & Gehlbach, 2007; Van Yperen, Hamstra, & Klaur, 2011). Sehingga jika pendidik ingin menurunkan kemunculan perilaku kecurangan akademik, pendidik perlu mengatur konteks instruksi kelas yang menekankan pada penguasaan materi dan pengembangan diri (Murdock & Anderman, 2006).

Sebaliknya, hasil dari olah data *performance goal orientation* baik *approach*, *avoidance*, maupun gabungan keduanya memiliki hubungan yang tidak signifikan dengan kecurangan akademik. Pada temuan ini, teori bahwa *performance goal* memiliki korelasi yang positif dengan kecurangan akademik tidak terbukti. Temuan Van Yperen, Hamstra dan Klaur (2011) bahwa *performance goal* memiliki asosiasi yang lebih kuat dengan kecurangan akademik daripada *mastery goal* sangat tidak sesuai dengan temuan penelitian ini. Yang, Huang, dan Chen (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa *performance-approach* dan *performance-avoidance* tidak dapat memprediksi tingkat kecurangan akademik mahasiswa. Berikut ini beberapa faktor yang mungkin menyebabkan *performance goal* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecurangan akademik.

Faktor pertama yang mungkin menyebabkan *performance goal* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecurangan akademik adalah faktor gender. Faktor gender tersebut mungkin juga mempengaruhi hasil penelitian ini. Populasi maupun sampel penelitian ini didominasi oleh perempuan. Sampel perempuan sebesar 69% yaitu 66 orang perempuan dari total sampel yaitu 95 orang.

Penelitian Niiya, Ballantyne, North, dan Crocker (2008) menemukan bahwa *performance goal* memiliki hubungan positif terhadap kecurangan akademik laki-laki tetapi tidak memiliki hubungan dengan kecurangan akademik perempuan. Apostolou (2015) dalam temuannya pada salah satu universitas di Yunani dengan subjek yang keseluruhannya perempuan, ditemukan hanya *mastery approach* saja

yang memiliki hubungan negatif.

Menurut spekulasi dari Niiya dan para koleganya (2008), perempuan lebih peka pada kondisi terburuk yang mungkin terjadi yaitu kemungkinan untuk ketahuan. Walaupun kondisi mendukung untuk melakukan kecurangan, perempuan mungkin tetap merasakan resiko tertangkap pengawas. Keinginan mendapatkan nilai yang baik atau orientasi *performance* tidak signifikan dalam memprediksi tingkat kecurangan. Keinginan untuk menguasai materi tetap secara signifikan mengurangi tingkat kecurangan karena mahasiswa akan lebih terdorong untuk belajar sehingga lebih mampu mengerjakan aktivitas akademik dan terdorong untuk membuktikan kemampuannya yang sebenarnya dengan tidak melakukan kecurangan.

Faktor kedua yang mungkin menyebabkan *performance goal* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecurangan akademik adalah keragaman norma subjektif. Ajzen yang dikutip oleh Baron dan Byrne (2004) memiliki teori bahwa keputusan untuk melakukan sesuatu dipengaruhi oleh beberapa hal, salah satunya adalah persepsi individu mengenai penerimaan orang lain terhadap perilaku tersebut (norma subjektif). Sedangkan, orientasi tujuan *personal performance* adalah orientasi yang didasari standar ingin menjadi lebih unggul atau menghindari untuk lebih buruk dari orang lain. Sangat mungkin terjadi keragaman norma subjektif bahwa kecurangan termasuk dalam perilaku yang buruk atau hal yang dianggap biasa saja. Jika kecurangan dipersepsikan sebagai perilaku yang tidak diterima oleh orang lain, maka kecurangan berhubungan negatif dengan *performance goal*. Jika kecurangan dianggap biasa saja, maka kecurangan dapat dipersepsikan sebagai pilihan perilaku yang menguntungkan bagi orang yang *performance oriented*.

Selain kedua faktor tersebut, masih ada beberapa faktor lain yang secara khusus memunculkan suatu kecenderungan yaitu hubungan positif mastery goal dengan *performance goal*. Tabel uji korelasi antar jenis-jenis dan dimensi-dimensi orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik menunjukkan hubungan positif yang sangat signifikan antara *mastery goal* dengan *performance goal*. Secara lebih terperinci dapat dilihat di tabel berikut ini.

Signifikansi dan r_{xy} korelasi *mastery goal* dengan *performance goal*.

	<i>Mastery goal</i>	<i>Mastery-approach</i>	<i>Mastery-avoidance</i>
<i>Performance goal</i>	0,505 ^{**}	0,334 ^{**}	0,472 ^{**}
<i>Performance-approach</i>	0,415 ^{**}	0,370 ^{**}	0,323 ^{**}
<i>Performance-avoidance</i>	0,438 ^{**}	0,186 [*]	0,479 ^{**}

Keterangan:

Tanda (*): ada hubungan yang signifikan

(**): ada hubungan yang sangat signifikan

Hal tersebut bermakna bahwa semakin tinggi *mastery goal* maka semakin tinggi juga *performance goal*. Korelasi ini mempengaruhi pola korelasional antara kecurangan akademik dengan *performance goal*. Karena mahasiswa yang memiliki *performance goal* tinggi juga memiliki *mastery goal* yang tinggi. Pola korelasi pada penelitian ini yang mengarah pada hubungan negatif antara *performance goal* dengan kecurangan akademik (walaupun tidak signifikan), kemungkinan akibat dipengaruhi oleh *mastery goal* yang memiliki hubungan dengan *performance goal*. Berikut ini adalah alasan yang mungkin menyebabkan kecenderungan pola tersebut.

Hasil uji korelasi nonparametrik spearman hubungan item-item *performance goal* dengan kecurangan akademik

Item	Pernyataan	r_{xy}	p
Tanpa SKE			
X3	Saya belajar agar orang lain (keluarga, teman,etc) mengakui kemampuan saya.	-0,045	0,332
X7	Bagi saya sangat penting untuk melakukan lebih baik daripada mahasiswa lain.	-0,046	0,328
X11	Saya merasa sangat suka membuktikan kemampuan saya pada orang lain.	-0,040	0,393
X21	Saya termotivasi belajar karena menghindari konsekuensi yang tidak saya harapkan (disindir orang tua, beasiswa saya akan ditarik, etc).	-0,067	0,259
<u>X22</u>	Saya termotivasi belajar karena takut terlihat buruk di kelas.	<u>0,050</u>	<u>0,316</u>
Dengan SKE			
X4	Saya suka membandingkan nilai saya dengannilai mahasiswa lainnya.	-0,147	0,078
X8	Bagi saya sangat penting untuk mendapat nilai terbaik di kelas.	-0,152	0,071
<u>X12</u>	Saya merasa yang penting dari kuliah adalah mendapat IPK yang baik bagaimanapun caranya.	<u>0,143</u>	<u>0,084</u>
X19'	Saya sering mengkhawatirkan jika nantinya mendapat nilai jelek.	-0,235'	0,011
X20'	Saya sering mengkhawatirkan jika nantinya tidak lulus suatu mata kuliah.	-0,201'	0,026
X24	Saya malu jika nilai saya terlihat buruk dibanding mahasiswa lain.	-0,130	0,105

Keterangan:

- Tanda (') : ada hubungan yang signifikan
- Item yang bergaris bawah berarti memiliki kecenderungan korelasi positif dengan kecurangan akademik.

Dua item yang memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan kecurangan akademik (x19 dan x20) memiliki keunikan jika dibandingkan item yang lainnya. Jika diamati, item lainnya memiliki pernyataan membandingkan diri dengan orang lain atau berorientasi pada konsekuensi yang berkaitan dengan orang lain. Sebaliknya, item x19 dan x20 tidak memiliki unsur tersebut. Pernyataan kedua item tersebut hanya menyebutkan kekhawatiran terhadap nilai jelek dan tidak lulus suatu matakuliah tanpa pernyataan malu, takut dianggap buruk, atau membandingkan diri dengan orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa SKE yang tidak

memperhitungkan pandangan orang lain memiliki hubungan negatif dengan kecurangan akademik.

Dua item yang memiliki korelasi positif tidak signifikan dengan kecurangan akademik juga memiliki keunikan (x12 dan x22). Keunikan masing-masing-masingnya adalah sebagai berikut. Item x22 adalah item yang tidak memiliki SKE dan memiliki unsur orang lain sebagai pembanding yang mendesak yaitu “terlihat buruk”. Artinya ketika ada keterdesakan, kemungkinan melakukan kecurangan akademik akan meningkat.

Item x12 adalah item yang memiliki SKE (yang seharusnya memperkuat hubungan negatif) tetapi memiliki korelasi positif dengan kecurangan akademik. Keunikan item ini adalah item ini memiliki pernyataan “bagaimanapun caranya”. Jika item SKE disandingkan dengan pernyataan yang memiliki konotasi menghalalkan segala cara, maka dapat memberikan hubungan positif dengan kecurangan akademik. Dua item ini memiliki kesimpulannya masing-masing dan belum memberikan hubungan yang signifikan dengan kecurangan akademik sehingga perlu dibuktikan lebih lanjut pada penelitian selanjutnya.

Ditemukan keambiguan lain pada item *performance goal*. Menurut kebanyakan jurnal definisi seperti “melakukan lebih baik daripada mahasiswa lain” dan “membuktikan kemampuan” merupakan definisi dari *performance goal* yaitu orientasi terhadap judgement orang lain. Sedangkan dengan sudut pandang Hynd, hal tersebut juga dapat menjadi penguat bahwa seseorang menguasai materi (*mastery*). Selain itu, juga digunakan kata “belajar” pada item *performance goal*. Kata “belajar” juga memiliki konotasi usaha untuk menguasai materi.

Pernyataan-pernyataan ambigu tersebut menunjukkan dua hal. Pertama, terdapat kemungkinan bahwa budaya dari populasi penelitian ini memiliki keberagaman dalam mempersepsikan orientasi melakukan lebih baik dari pada orang lain. Tidak ditunjukkan dominansi yang signifikan mengenai persepsi mana yang lebih kuat: relevan dengan *mastery goal* atau tidak relevan. Kedua yaitu keluputan penggunaan kata “belajar” walaupun secara data angka, item yang menggunakan kata belajar tidak menunjukkan perbedaan yang berarti jika dibandingkan dengan item

yang menggunakan kata “melakukan lebih baik”.

Penelitian selanjutnya dapat mencoba untuk membuat item *performance goal* dengan menghilangkan kata-kata yang masih ambigu dengan *mastery orientation*. Penekanan lebih berfokus pada terlihat baik atau terlihat buruk oleh orang lain dan dibuat lebih lugas, misalkan: saya ingin terlihat hebat, saya tidak ingin terlihat bodoh, pujian adalah hal sangat penting bagi saya, dan lain-lain.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini menemukan hubungan negatif yang sangat signifikan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik dengan koefisien korelasi $r_{xy} = -0,355$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut berarti semakin tinggi orientasi tujuan personal maka semakin rendah kecurangan akademik dan semakin rendah orientasi tujuan personal maka semakin tinggi kecurangan akademik. Dengan demikian hipotesis bahwa tidak ada hubungan antara orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik ditolak.

Saran

Bagi Dosen dan Universitas, berdasarkan hasil uji hipotetik, tingkat kecurangan akademik mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas X adalah rendah namun tetap perlu ditingkatkan untuk semakin mengarah pada pendidikan bebas kecurangan akademik, yaitu dengan cara mengatur instruksi pembelajaran yang lebih menekankan pada penguasaan materi dan pengembangan diri di tengah situasi akademik yang tidak lepas dari atmosfer persaingan dan usaha mengejar hasil akhir.

Mahasiswa diharapkan lebih berorientasi pada *mastery goal* yaitu berorientasi pada peningkatan kemampuan diri dan pada penguasaan materi sebagai tujuan pembelajaran agar dorongan melakukan kecurangan akademik semakin berkurang. Standar yang adaptif untuk diterapkan dalam pembelajaran adalah diri sendiri, yaitu membandingkan kemampuan diri saat ini dengan kemampuan sebelumnya dan meletakkan target keberhasilan yaitu menjadi lebih baik dari

kemampuan diri yang saat ini.

Peneliti yang memiliki minat meneliti di bidang kecurangan akademik atau orientasi tujuan personal dapat memperhatikan pilihan jawaban dari skala kecurangan akademik perlu diperjelas untuk meningkatkan keakuratan pengukuran. Caranya adalah dengan membuat pilihan jawaban yang lugas (misalkan: sebulan sekali, dua bulan sekali, atau seminggu terakhir dll).

Untuk mengukur orientasi tujuan personal, dapat menggunakan item yang sudah ada dari jurnal internasional yang dipakai lebih dari satu peneliti. Tujuannya agar dapat lebih mudah membandingkan orientasi tujuan personal lintas budaya. Jika tetap menggunakan skala yang dibuat sendiri, maka perlu berhati-hati dalam pembuatan item-item *performance goal* agar tidak memiliki standar yang tumpang tindih dengan *mastery goal*. Faktor demografis atau ciri-ciri spesifik lain seperti IPK perlu diperhitungkan sehingga dapat dilakukan ulasan yang lebih akurat. Persebaran gender dari sampel yang diambil perlu seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menelaah lebih kemungkinan-kemungkinan yang membuat *performance goal* tidak memiliki korelasi yang signifikan dengan kecurangan akademik. Berikut ini adalah rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

Perbedaan hubungan orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik antara laki-laki dan perempuan. Hubungan orientasi tujuan personal dengan kecurangan akademik dengan ciri-ciri populasi yang lebih spesifik untuk penelitian dengan populasi yang lebih homogen Uji beda norma subjektif pada kecurangan akademik dilihat dari faktor demografisnya.

Penelitian mengenai apakah standar keberhasilan eksternal dari pendidikan formal (misalkan: nilai, kelulusan) dapat dimasukkan dalam *performance goal*, *mastery goal*, atau tidak keduanya dalam konteks budaya lokal. Penelitian secara khusus mengenai hubungan *performance goal* dengan kecurangan akademik menggunakan skala yang direvisi berdasarkan evaluasi pada skala penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Anderman, E. M., & Danner, F. (2008). Achievement Goals and Academic Cheating. *Revue Internationale de psychologie sociale* 2008/1 (Volume 21), 155-180.
- _____, E. M., & Koenka, A. C. (2017). The relation between academic motivation and cheating. *Theory Into Practice*, 95-102.
- _____, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *Psychology of Academic Cheating*. Academic Press, Inc.
- Baron, R. A., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial, Jilid 1*. (R. Djuwita, M. M. Parman, D. Yasmina, & L. P. Lunanta, Trans.) Jakarta: Erlangga.
- Bomantama, R. (2017, Mei 2). Mendikbud tekankan pentingnya pendidikan yang jujur dan bebas kecurangan. Retrieved Agustus 2, 2019, from *Tribun News*: <https://www.tribunnews.com/nasional/2017/05/02/mendikbud-tekankan-pentingnya-pendidikan-yang-jujur-dan-bebas-kecurangan>
- Braunschweig, D. (2014). Academic cheating motivation: What motivates cheating in an academic context. In *Motivation and emotion/Book/2014/Academic cheating motivation*.
- Davis, S. F., Drinan, P. F., & Gallant, T. B. (2009). *Cheating in School, What We Know and What We Can Do*. Chichester: Wiley-Blackwell.
- Farid, A. (2017). The role of motivational factors of personal goal orientations, academic self-efficacy and academic press on academic cheating behavior of pharmacy students. *Education Strategies in Medical*, 9 (6), 414-423.
- Garavalia, L., Olson, E., Russell, E., & Christensen, L. (2007). How do students cheat? In E. M. Anderman, & T. B. Murdock (Eds.), *Psychology of Academic Cheating* (pp. 33-55). Academic Press, Inc.
- Gardner, W., & Melvin, K. B. (1988). A scale for measuring attitude toward cheating. *Bulletin of the Psychonomic Society*, 26, 429-432.
- Gewati, M. (2016, April 23). (Latief, Editor) Retrieved November 9, 2018, from *KOMPAS.com*:<https://amp.kompas.com/edukasi/read/2016/04/23/17424071/Kenapa.Lulu.san.Perguruan.Tinggi.Makin.Susah.Mendapat.Pekerjaan>.
- Huang, C.-L., Yang, S. C., & Chen, A.-S. (2015). The relationships among student's achievement goals, willingness to report academic dishonesty, and engaging in academic dishonesty. *Social Behavior and Personality*, 43 (1), 27-38.

- Midgley, C., Kaplan, A., & Middleton, M. (2001). Performance-approach goals: Good for what, for whom, under what circumstances, and at what cost? *Journal of Educational Psychology*, 93(1), 77-86.
- Miller, A. D., Murdock, T. B., Anderman, E. M., & Poindexter, A. L. (2007). Who Are All These Cheaters? Characteristics of Academically Dishonesty Students. In E. M. Anderman, & T. B. Murdock (Eds.), *Psychology of Academic Cheating* (pp. 9-32). Academic Press, Inc.
- Murdock, T. B., & Anderman, E. M. (2006). Motivational perspectives on student cheating: Toward an integrated model of academic dishonesty. In *Educational Psychologist*, 41(3) (pp. 129-145). Lawrence Erlbaum Associates, Inc.
- _____. (2001). Predictors of cheating among early adolescents: academic and social motivation. *Contemporary Educational Psychology* 26, 96-115.
- Niiya, Y., Ballantyne, R., North, M. S., & Crocker, J. (2008). Gender, contingencies of self-worth, and achievement goal as predictors of academic cheating in a controlled laboratory setting. *Basic and Applied Social Psychology* 30, 76-83.
- Pramadi, A., Pali, M., Hanurawan, F., & Atmoko, A. (2017). The role of peers, mastery motivation and self-efficacy in model of academic cheating in Indonesia context. *Journal of Education and Practice*, 8 (29), 47-50.
- Reynolds, W. M., & Miller, G. E. (2003). Current perspectives in educational psychology. In I. B. Weiner, W. M. Reynolds, & G. E. Miller (Eds.), *Handbook of Psychology Volume 7 Educational Psychology* (pp. 3-20). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Sotardi, V. A. (2008). *The Student, The Context, and Academic Cheating: A Valence-Based, Interactionistic Approach* (Thesis). Arizona: The University of Arizona.
- Stephens, J. M., & Gehlbach, H. (2007). Under pressure and underengaged: Motivational profiles and academic cheating in high school. In E. M. Anderman, & T. B. Murdock (Eds.), *Psychology of Academic Cheating* (pp. 107-139). Academic Press. Inc.
- Van Yperen, N. W., Hamstra, M. R., & Klaur, M. (2011). To win, or not to lose, at any cost: The impact of achievement goals on cheating. *British Journal of Management*, Vol. 22, S5-S15.
- West, T., Ravenscroft, S., & Shrader, C. (2004). Cheating and moral judgment in college classroom; A natural experiment. *Journal of Business Ethics*, 54, 173-

183.

Yang, S. C., Huang, C. L., & Chen, A. S. (2013). An investigation of college students' perceptions of academic dishonesty, reasons for dishonesty, achievement goals, and willingness to report dishonest behavior. *Ethics & Behavior* 23, 501-522.